

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berbagai kemajuan dan perkembangan pembangunan telah dicapai dan telah berhasil meningkatkan perekonomian di beberapa Kota di Jawa Barat, salah satunya ialah Kota Bandung. Salah satu indikator keberhasilan tersebut terlihat dari rata-rata pertumbuhan ekonomi, dimana sebagai Ibukota pemerintahan Provinsi Jawa Barat, pembangunan Kota Bandung cenderung lebih pesat dibandingkan wilayah lainnya. Di tahun 2017, pertumbuhan ekonomi Kota Bandung mencapai 7,21%. Jauh di atas angka pertumbuhan ekonomi Jawa Barat yang hanya 5,29%. Demikian dengan pembangunan manusia. Pembangunan manusia di Kota Bandung lebih maju dibandingkan rata-rata Jawa Barat. Di tahun 2017 capaian pembangunan manusia Kota Bandung tergolong “sangat tinggi”. Semua itu tidak terlepas dari peran serta masyarakat, pemerintah, para pelaku ekonomi.

Selain pertumbuhan yang tinggi Kota Bandung juga termasuk kedalam kota di Jawa Barat yang penduduknya terbilang tinggi dimana urutan Kota Bandung sendiri yaitu berada di urutan kedua, Kota Bekasi berada di urutan pertama dengan 2.859,63 juta orang di tahun terakhir yaitu 2017 selanjutnya barulah Kota Bandung dengan 2.497,94 juta orang pada tahun 2017, dan yang terakhir ada kota Depok dengan 2.254,51 juta orang. Seperti data pada gambar tabel jumlah penduduk Kota di Jawa Barat.

Gambar 1.1
Jumlah Penduduk Kota Jawa Barat
2015-2017

Kota	2015	2016	2017
Bogor	958,08	1.047,92	1.081,01
Sukabumi	301,01	328,12	323,79
Bandung	2.412,09	2.481,47	2.497,94
Cirebon	293,21	307,49	313,33
Bekasi	2.356,10	2.714,83	2.859,63
Depok	1.755,61	2.106,10	2.254,51
Cimahi	545,51	586,58	601,10
Tasikmalaya	639,99	657,48	661,40
Banjar	176,51	181,43	182,39

Selain tingkat pertumbuhan yang tinggi, jumlah penduduk yang tinggi, dan pesatnya pembangunan ekonomi pun membawa dampak pada meningkatnya standar hidup dan kesejahteraan masyarakat Kota Bandung khususnya setiap Kecamatan-kecamatan yang ada di Kota Bandung. Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk Kecamatan yang ada di Kota Bandung:

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Kota Bandung Menurut Kecamatan

NO.	Kecamatan	Jumlah_Penduduk
1	Andir	97.553
2	Antapani	74.461
3	Arcamanik	69.313
4	Astanaanyar	68.830
5	Babakan Ciparay	147.096
6	Bandung Kidul	58.957
7	Bandung Kulon	142.411
8	Bandung Wetan	31.124
9	Batununggal	120.927
10	Bojongloa Kaler	120.405
11	Bojongloa Kidul	85.668
12	Buah Batu	95.108

NO.	Kecamatan	Jumlah Penduduk
13	Cibeunying Kaler	70.924
14	Cibeunying Kidul	107.806
15	Cibiru	72.016
16	Cicendo	99.752
17	Cidadap	58.672
18	Cinambo	25.231
19	Coblong	131.530
20	Gedebage	37.082
21	Kiaracondong	131.972
22	Lengkong	71.187
23	Mandalajati	63.578
24	Panyileukan	40.248
25	Rancasari	76.895
26	Regol	81.467
27	Sukajadi	108.375
28	Sukasari	81.908
29	Sumur Bandung	36.579
30	Ujung Berung	76.902

Sumber: Portal Data Kota Bandung (Dataset: Jumlah Penduduk Kota Bandung Menurut Kecamatan) (Data: Jumlah Penduduk Kota Bandung Menurut Kecamatan)

Dari beberapa Kecamatan yang ada di Kota Bandung jumlah penduduk paling banyak salah satunya adalah Kecamatan Buah Batu yang ada di urutan ke-10 setelah kecamatan Babakan Ciparay dengan 147.096 ribu jiwa, Bandung Kulon 142.411 ribu jiwa, Kiaracondong dengan 131.972 ribu jiwa, Coblong dengan 131.530 ribu jiwa, Cibeunying Kidul dengan 107806 ribu jiwa, Batu nunggal dengan 120.927 ribu jiwa, Bojong Kaler dengan 120.405 ribu jiwa, Cicendo dengan 99.752 ribu jiwa dan kemudian Buah Batu dengan 95.108 ribu jiwa. Dimana peningkatan standar hidup ini tidak hanya peningkatan pendapatan saja tetapi juga peningkatan konsumsi terhadap barang dan jasa publik, dan khususnya konsumsi rumah tangga.

Konsumsi rumah tangga menjadi perhatian secara lebih mendalam karena memiliki beberapa alasan. Pertama, konsumsi rumah tangga memberikan sumbangan

yang paling besar terhadap pendapatan nasional, selain itu juga menjadi salah satu unsur penting dalam proses pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di suatu daerah.

Dengan melihat konsumsi memiliki peranan yang begitu cukup penting, maka mengetahui perilaku konsumen merupakan salah satu hal untuk memahami jalannya perekonomian dari waktu ke waktu.

Namun, pola pengeluaran konsumsi antar rumah tangga dapat berbeda satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak pernah ada dua keluarga yang menggunakan uang mereka dengan cara yang tepat sama, walaupun demikian, angka-angka statistik menunjukkan bahwa rata-rata terdapat pola keteraturan umum dalam cara orang mengalokasikan uang mereka untuk membeli makanan, pakaian, dan barang-barang pokok lainnya. Ribuan penyelidikan mengenai pola pengeluaran rumah tangga pada berbagai tingkat pendapatan telah dilaksanakan, dan ternyata pada umumnya terjadi banyak kesamaan dalam pola perilaku ini (Samuelson, 1995: 124).

Maka dari itu untuk memenuhi standar hidup khususnya konsumsi, berbagai profesi yang di jadikan mata pencaharian begitu beragam oleh para penduduk di Kota Bandung khususnya Kecamatan Buahbatu yang salah satunya adalah menjadi Guru. Profesi Guru pun beragam ada yang menjadi Guru Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan yang terakhir ada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Seiring dengan adanya program pemerintah mengenai pendidikan vokasi, dimana pendidikan vokasi ini adalah pendidikan yang menunjang pada penguasaan keahlian yang merupakan fokus pemerintah terhadap pendidikan keterampilan

khususnya keterampilan kerja. Dan yang termasuk pendidikan vokasi dalam tingkat sekolah menengah yaitu sekolah menengah kejuruan (SMK). Demi berjalannya pendidikan vokasi sesuai dengan program pemerintah maka pemerintah pun mengadakan program keahlian ganda untuk para guru SMK, keahlian ganda merupakan pendidikan dan pelatihan bagi para guru SMK kategori guru normatif dan adaptif. Selain itu juga selain meningkatkan kualitas guru SMK, pemerintah juga meningkatkan kesejahteraan bagi para guru SMK yang selama ini belum begitu di prioritaskan, namun seiring dengan adanya program fokus pendidikan vokasi ini pemerintah pun mulai memusatkan dan memberikan perhatian lebih kepada para guru-guru SMK, kesejahteraan yang diberikan tersebut adalah dalam bentuk tunjangan-tunjangan, baik tunjangan tetap maupun tunjangan tidak tetap. seperti tunjangan sertifikasi dan keahlian. Namun fokus itu belum terlaksana secara merata seperti salahsatunya di Kecamatan Buahbatu, belum meratanya pendidikan dan pelatihan ganda, sehingga masih banyak guru SMK di kecamatan Buahbatu yang belum bersertifikasi.

Di dalam masyarakat, kelompok guru SMK khususnya di Kecamatan BUahbatu hanyalah merupakan salah satu bagian kecil dari masyarakat pada umumnya. Dimana kelompok guru tersebut dibedakan kembali menjadi 2 bagian yaitu guru pegawai negeri sipil dan guru swasta.

Guru SMK di Kecamatan Buahbatu merupakan salah satu komponen masyarakat yang juga melakukan kegiatan konsumsi. Meskipun memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dari masyarakat, namun dalam mengkonsumsi mereka juga

memiliki pola yang beragam. Dengan jumlah pendapatan yang tidak terlalu besar maka dalam menentukan skala prioritas kebutuhan harus seimbang antara kebutuhan konsumsi makanan dan kebutuhan konsumsi non makanan seperti hiburan dan kesehatan.

Tidak berbeda dengan konsumsi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat lain, dimana semakin tinggi pendapatan guru maka konsumsi yang dilakukan tidak lagi hanya sebatas pada kebutuhan pangan, tapi non pangan. Dalam Teori Engel menyatakan semakin tinggi tingkat pendapatan maka persentase pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan akan mengalami penurunan. Artinya keluarga dapat dikatakan sejahtera apabila persentase pengeluaran untuk konsumsi non pangan jauh lebih tinggi dari pada pengeluaran pangan. (Salvatore, 2006)

Pendapatan merupakan faktor terpenting dan penentu utama dari konsumsi (Nanga, 2005:123). Pendapatan guru memiliki karakteristik tersendiri dimana guru Pegawai Negeri Sipil memiliki tunjangan seperti tunjangan hari tua (Pensiun) dan juga ada tunjangan serifikasi profesi guru, tentu mempengaruhi tingkat pendapatan dari tiap gurunya dan akan berpengaruh terhadap konsumsinya juga.

. Teori yang dikemukakan oleh Keynes dinamakan hipotesis pendapatan mutlak didasarkan atas hukum psikologis yang mendasar tentang konsumsi yang menyatakan apabila pendapatan mengalami kenaikan maka konsumsi juga akan mengalami kenaikan (Nanga, 2005:109). Ciri-ciri penting dari konsumsi rumah tangga dalam teori pendapatan mutlak tersebut yaitu bahwa faktor terpenting yang

menentukan besarnya pengeluaran rumah tangga baik perorangan maupun keseluruhan adalah pendapatan (Herlambang, 2001:211).

Fungsi konsumsi menunjukkan terdapat hubungan positif antara tingkat disposable income dalam perekonomian dengan jumlah belanja konsumsi dimana faktor lain yang mempengaruhi konsumsi diasumsikan konstan (Mc earchern, 2000:174). Kajian ekonomi juga telah menunjukkan bahwa pendapatan merupakan penentu utama dari konsumsi (Samuelson, 2004:128).

Konsumsi guru pun di pengaruhi oleh banyaknya jumlah tanggungan keluarga, hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan konsumsi guru ialah Menurut Mantra (2003) jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Yang termasuk jumlah anggota keluarga adalah seluruh jumlah anggota keluarga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja. Jadi, yang termasuk dalam jumlah anggota keluarga adalah mereka yang belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari karena belum bekerja (dalam umur non produktif) sehingga membutuhkan bantuan orang lain.

Hasil Susenas Tahun 2000 menyatakan bahwa jumlah anggota rumah tangga atau ukuran keluarga berpengaruh terhadap konsumsi. Jumlah anggota rumah tangga atau ukuran keluarga dimana rumah tangga miskin yang memiliki anggota rumah tangga cukup banyak yakni 5 orang atau lebih pemenuhan kebutuhan

hidupnya sekitar 83% adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan (Sijrat, 2005).

Pengalaman bekerja seorang Guru tentu menjadi nilai tambah bagi Guru itu sendiri, dimana pengalaman bekerja berpengaruh terhadap konsumsi rumahtangga, karena semakin Guru itu berpengalaman dalam mengajar terutama jika bisa menguasai beberapa mata pelajaran maka pengeluaran konsumsi yang di butuhkan untuk menunjang kebutuhan mengajar pun akan bertambah.

Sertifikasi Guru pun menjadi nilai tambah bagi Guru tersebut dimana sertifikasi Guru mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga guru. Karena sertifikasi Guru tersebut berbentuk tunjangan-tunjangan bagi guru yang sudah mendapatkan sertifikasi tersebut.

Kecamatan Buah Batu merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Bandung. Terdapat 5 unit Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri dan 2 unit Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta yang menjadi unit kerja dari para Guru di Kecamatan Buahbatu. Dimana total dari jumlah keseluruhan guru yang mengajar di SMK Kecamatan Buahbatu yaitu sebanyak 394 guru.

Tabel 1.2

Jumlah SMK di Kecamatan Buahbatu Kota Bandung

No	Nama Sekolah	Alamat	Jumlah Guru
1	SMKN 10 BANDUNG	JL. CIJAWURA HILIR NO. 339	73
2	SMKN 13 BANDUNG	JL. SOEKARNO-HATTA KM. 10 BANDUNG	83
3	SMKN 14 BANDUNG	JL. CIJAWURA HILIR NO. 341	85
4	SMKN 7 BANDUNG	JL. SOEKARNO-HATTA NO. 596	101

No	Nama Sekolah	Alamat	Jumlah Guru
5	SMKN 9 BANDUNG	JL. SOEKARNO-HATTA KM. 10	92
6	SMKS PGRI BANDUNG	KENCANA WANGI UTARA	21
7	SMKS SETIA BHAKTI	JL KAWALUYAAN	31

Sumber : Data Preferensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Berdasarkan uraian di atas maka penulis sangat tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga pada salah satu komponen masyarakat yaitu Guru. Maka dari itu penulis mengambil judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kecamatan Buahbatu”**

1.2. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka fokus penelitian ini yaitu ingin mengetahui karakteristik konsumsi Guru di Kecamatan Buahbatu Bandung dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

1.2.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik dan rata-rata total konsumsi Guru SMK di Kecamatan Buahbatu?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi total pengeluaran konsumsi Guru SMK di Kecamatan Buahbatu?
3. Apakah ada perbedaan konsumsi guru SMK yang sudah memiliki sertifikasi guru dengan yang belum memiliki sertifikasi di Kecamatan Buahbatu?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik dan rata-rata total konsumsi para Guru SMK di Kecamatan Buahbatu.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi total pengeluaran konsumsi Guru SMK di Kecamatan Buahbatu.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan konsumsi terhadap guru yang sudah memiliki sertifikasi guru dan yang belum memiliki sertifikasi guru

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis / Akademis

Searah dengan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kegunaan teoritis atau akademis bagi pengembangan ilmu, khususnya ilmu ekonomi mikro dan diharapkan dapat memberi tambahan informasi dan sumber referensi bagi para peneliti lebih lanjut. Khususnya terkait pengeluaran konsumsi rumah tangga Guru.

1.4.2 Kegunaan Praktis / Empiris

Hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis atau empiris:

1. Bagi Sekolah khususnya SMK di Kecamatan Buahbatu guna mengetahui apa saja kebutuhan Guru beserta konsumsinya..
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan masukan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan upaya peningkatan kesejahteraan Guru.

3. Bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Universitas Pasundan menjadi tambahan referensi bagi perpustakaan.
4. Bagi Penulis/Peneliti menjadi media latihan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin ilmu yang dipelajari